

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Menurut World Health Organization (WHO) sehat adalah suatu kondisi dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial (Jacob dan Sanjaya, 2018). Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan seseorang sakit. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang, jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia akan mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Saat seseorang sakit, secara naluriah mereka akan mencari sebuah pengobatan. Menurut Setyoningsih dan Artaria (2016) pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Rahayu (dalam Fitriani & Eriyanti, 2020) mengatakan masyarakat Indonesia mengenal dua sistem pengobatan, yaitu pengobatan medis dan pengobatan non medis. Pengobatan medis merupakan pengobatan yang menggunakan obat, dilakukan oleh tenaga yang mendapatkan pendidikan formal kesehatan dengan menggunakan cara, alat, atau bahan yang sudah mendapat standar medis atau kedokteran. Sedangkan pengobatan non medis adalah pengobatan yang dilakukan secara non medis, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan non medis dimana penyakit yang disebabkan oleh rangsangan ghaib sukar disembuhkan oleh tenaga medis konvensional dan biasanya hanya bisa disembuhkan oleh dukun.

Pengobatan non medis atau alternatif dapat di terima di kalangan masyarakat asalkan tujuannya adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Di Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Ma'ruf, dan Ramadhani (2021) sebanyak 85,8% dari 92 respondennya percaya dengan

pengobatan non medis. Selanjutnya menurut Yanti, Hengky, & Muin (2021) dalam penelitiannya mengatakan sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia menggunakan obat non medis dan 9,8% masyarakat memilih cara non medis untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan non medis masih cukup tinggi.

Cukup tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan non medis di Indonesia menyebabkan praktek jasa dukun tetap bertahan di era modern ini. Mulai dari dukun yang memang sudah sejak lama berprofesi sebagai penyedia jasa pengobatan alternatif, hingga munculnya dukun-dukun muda yang nantinya akan menggantikan peran dari dukun-dukun yang telah pensiun atau tutup usia. Beberapa individu seperti Ningsih Tinampi dukun dari Pasuruan yang sempat viral, dimana beliau menggunakan energi magisnya untuk menyembuhkan pasien-pasiennya, dan Gus Samsudin Jadab dukun dari Blitar yang juga sempat viral di tahun 2022, dimana salah satu cara pengobatannya menggunakan media kelapa untuk mentransfer penyakit pasien. Hal tersebut membuktikan bahwa eksistensi dukun tidak surut oleh perkembangan zaman yang telah semakin modern.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dukun menurut bahasa yaitu seseorang yang berprofesi mengobati, penolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya). Selanjutnya, Numaningsih (dalam Yulia & Zuhri, 2022) mengatakan dukun adalah individu yang sakti atau orang yang secara non medis memiliki profesi menyembuhkan orang sakit dengan memberikan mantra-mantra, mereka memiliki keunggulan dalam hal kemampuan magis untuk memahami yang ghaib dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia ghaib. Dukun adalah seseorang yang pekerjaannya membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan berbagai penyakit lewat tenaga magis.

Masyarakat umumnya sekarang menganggap bahwa pengobatan dukun terlalu kuno, bertentangan dengan kepercayaan agama khususnya agama Islam, dan tidak dapat dipercaya dikarenakan terungkapnya banyak oknum dukun yang menipu pasiennya, namun banyak juga yang masih percaya dikarenakan tenaga medis konvensional tidak dapat menyembuhkan penyakitnya lantas pergi ke dukun sebagai usaha mendapatkan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya agar

kebutuhan fisik dan psikologi individu tersebut dapat terpenuhi. Badan Pusat Statistik (2003) menyatakan bahwa sebanyak 30,67% dari penduduk Indonesia menggunakan jasa pengobatan alternatif dukun dalam mengatasi permasalahan terkait kesehatan mereka.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya masih menggunakan jasa dukun sebagai alternatif penyembuhan adalah daerah Lamongan. Menurut *folklore* yang berkembang di tengah Masyarakat khususnya masyarakat di pulau Jawa, Lamongan merupakan salah satu wilayah yang dipercaya masih kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya praktik jasa dukun, seperti di Desa Lohgung, Kecamatan Brondong.

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan peneliti terhadap lima desa di wilayah pesisir utara Lamongan, tercatat jumlah dukun aktif sebagai berikut: Desa Paciran (4 orang), Desa Brengkok (3 orang), Desa Sedayulawas (2 orang), Desa Kemantren (6 orang), dan Desa Lohgung (8 orang). Jumlah ini menjadikan Desa Lohgung sebagai salah satu desa dengan jumlah dukun terbanyak di kawasan tersebut.

Selain itu, informasi dari warga dan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa praktik perdukunan di Desa Lohgung tidak hanya menyasar warga desa itu sendiri, tetapi juga warga dari luar desa yang sengaja datang untuk mendapatkan pengobatan atau layanan spiritual. Fakta ini menunjukkan bahwa Desa Lohgung memiliki peran strategis dalam pelestarian praktik perdukunan tradisional di Lamongan.

Masyarakat desa Lohgung juga masih percaya bahwasanya terdapat dua penyebab yang melatarbelakangi manusia sakit yaitu; yang pertama, dikarenakan hal-hal ilmiah seperti bakteri, virus, pola hidup yang tidak sehat dan lain-lain, serta yang kedua, dikarenakan rangsangan ghaib, seperti santet, teluh, gangguan makhluk halus, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada narasumber AG:

“Kan ada dua jenis penyakit di dunia ini, antara medis dan non medis. kalau medis bisa dioperasi sama dokter, kalau non medis kan luka akibat hal-hal lain di luar medis.” (AG, 12/09/2022).”

Selain pendapat AG, terdapat juga pendapat BL (2022) yang mengatakan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Lohgung yang mempercayai dan memegang erat nilai-nilai non medis, serta masih percaya dengan pengobatan dukun. Beliau menganggap pengobatan jasa dukun juga efektif, meskipun tidak langsung sembuh dalam sekali datang. Mereka yang menggunakan jasa dukun untuk pengobatan biasa disebut sebagai pasien dukun.

Secara umum, Pasien dukun adalah sebutan bagi individu yang mencari bantuan atau perawatan dari seorang dukun atau praktisi spiritual non-medis. Mereka biasanya datang dengan harapan memperoleh solusi atas masalah kesehatan fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam banyak masyarakat, terutama yang masih memegang teguh tradisi lokal, dukun dianggap memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional maupun spiritual (Husniati, Hamsinar, & Alimuddin, 2020). Keyakinan ini didasari oleh kepercayaan bahwa dukun memiliki kekuatan spiritual atau kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib dan roh leluhur, sehingga mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup (Sari, 2019). Oleh karena itu, pasien dukun cenderung memiliki keyakinan kuat terhadap pengobatan alternatif dan nilai-nilai spiritual yang melandasi praktik tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu pergi berobat ke dukun seperti faktor sosial dan faktor ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus (2019) mengatakan bahwa beberapa faktor tersebut adalah karena melihat pengalaman orang lain yang sembuh setelah pergi berobat ke dukun, juga kurangnya infrastruktur kesehatan medis konvensional, serta biaya ke dukun yang dianggap relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya pengobatan medis konvensional. Sedangkan menurut Setyoningsih dan Artaria (2016) terdapat dua faktor yang mendorong individu berobat ke dukun, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi diri sendiri yang menginginkan kesembuhan dan dukungan keluarga, sedangkan faktor eksternal meliputi hasil dari pengalaman orang-orang atau masyarakat di sekitar yang pernah menderita penyakit yang sama.

Selain itu alasan individu mencari bantuan atau perawatan dari seorang dukun adalah karena tidak kunjung sembuh saat mereka menggunakan pengobatan

medis konvensional. Menurut Nurjannah (2023) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa sebelum berobat kepada dukun, individu tersebut sudah mencoba untuk berobat ke rumah sakit terlebih dahulu. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat dua karakteristik pasien saat berobat ke dukun. Karakteristik pertama, individu masih tetap melibatkan pengobatan medis konvensional untuk mencegah kemungkinan negatif, namun tidak dengan individu kedua yang hanya melakukan pengobatan dukun hingga sembuh. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan pada model keyakinan kesehatan setiap individu. Perbedaan tersebut dapat diartikan bahwasanya individu dengan karakteristik kedua masih menganggap dan meyakini dukun secara penuh memiliki kekuatan ghaib dan mampu memberikan pertolongan kepada orang yang sakit.

Keyakinan secara berlebih terhadap dukun sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Hal tersebut berpotensi mengarah kepada perbuatan menyekutukan Tuhan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, (Q.S Al Fatihah: 5)”. Ayat tersebut dengan tegas memerintah umat Islam untuk menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT saja, selain meminta pertolongan kepada Allah SWT itu tidak diperbolehkan. Dengan ini umat Islam yang meminta pertolongan serta yakin bahwa dukun memiliki kekuatan ghaib dan dibantu oleh makhluk ghaib, dapat dianggap sebagai perbuatan meminta pertolongan kepada selain Allah SWT.

Sementara itu Rasulullah Saw, bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya, jika suatu obat itu tepat untuk suatu penyakit, maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah Swt.” (HR. Muslim no.2204 dalam Utami, Tri 2018). Hadist tersebut menjelaskan bahwa tidak ada kesembuhan bagi umat manusia selain datangnya dari Allah SWT. Dalam hadist Rasul Saw, juga memperingatkan umatnya agar tidak mendatangi dan ikut dalam praktek perdukunan. (Abu Hurairah Ra dalam sari 2018), bahwa Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayainya, sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW”.

Sementara menurut narasumber (inisial AG) diketahui bahwa kondisi masyarakat desa Lohgung keseluruhan adalah pemeluk islam tetapi banyak dari mereka masih mempercayai kekuatan dukun dalam menyembuhkan penyakitnya. Dalam psikologi kepercayaan dan keyakinan merupakan salah satu bagian penting dari religiusitas. Religiusitas adalah suatu konsep yang mengacu pada tingkat keterlibatan dan keterikatan seseorang terhadap kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai agama atau spiritualitas. Secara umum, religiusitas mencakup sejauh mana seseorang mengamalkan ajaran agamanya, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan memiliki sikap atau keyakinan spiritual.

Religiusitas (*religiosity*) dapat diartikan sebagai perasaan atau sentimen keagamaan, yang merujuk pada "*religious feeling or sentiment*" menurut The World Book Dictionary (1980). Kata dasar dari religiusitas adalah "*religion*" atau religi (dari bahasa Latin *religare*), yang berarti ikatan atau pengikatan diri (Driyarkara, 1978). Konsep agama ini menggambarkan hubungan yang mengikat antara individu dengan hal-hal di luar dirinya, yaitu Tuhan. Dalam agama terdapat norma dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mempererat hubungan individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitar (Driyarkara, 1978).

Menurut Nashori dan Mucharam (2002), agama dapat dipahami sebagai sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, kekuatan keyakinan, pelaksanaan ibadah dan aqidah, serta penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Anshari (1987) membedakan antara istilah agama atau religi dengan religiusitas. Agama lebih merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek keagamaan yang telah dihayati oleh individu dalam dirinya. Hal senada juga disampaikan oleh Dister (1982), yang mengatakan bahwa religiusitas menunjukkan sejauh mana individu tertarik dan menginternalisasi agamanya, sehingga mempengaruhi segala tindakannya. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan sejauh mana ia mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara konsisten.

Pendapat Dister tentang religiusitas menekankan pada kemampuan individu dalam menginternalisasi dan menghayati agamanya, yang kemudian tercermin dalam tindakan atau perilaku sehari-hari. Dengan demikian, individu yang religius akan senantiasa taat pada ajaran agamanya, dan perilakunya akan selaras dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, menurut Glock dan Stark dalam bukunya *Religion and Society in Tension* (Saprianti, 2023), religiusitas merujuk pada berbagai dimensi dalam kehidupan individu yang terkait dengan keyakinan, praktik, dan pengalaman agama. Mereka mengembangkan konsep religiusitas melalui lima dimensi utama yang membentuk bagaimana agama dipraktikkan dan dialami oleh individu, yaitu: dimensi keyakinan (*Belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman emosional (*experience*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi komitmen sosial (*commitment*). Secara keseluruhan, religiusitas menurut Glock dan Stark (Saprianti, 2023) adalah konsep yang lebih luas dari sekadar pengamatan terhadap tindakan eksternal dalam agama, tetapi mencakup aspek-aspek internal, emosional, dan sosial yang memengaruhi bagaimana individu menjalani dan menghayati kehidupan religius mereka.

Sementara itu, konsep religiusitas dalam Al Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia (Fathurrahman, 2019).

Fathurrahman (2019) menjelaskan dimensi religiusitas yaitu, dimensi akidah atau idiologis, dimensi ibadah atau ritualistik, dimensi amal atau konsekuensi, dimensi ilmu atau intelektual, dimensi ihsan atau eksperiensial. Setiap individu memiliki tingkatan religiusitas yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas tiap-tiap individu.

Dari beberapa definisi religiusitas di atas dapat disimpulkan bahwa, religiusitas adalah ketaatan individu dalam melaksanakan seluruh ibadah agama, keyakinan, dan kepercayaan secara penuh terhadap Tuhannya, serta mempraktikkan seluruh nilai, aturan, perintah, dan kewajiban yang ada dalam agamanya dengan sungguh-sungguh, hingga dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Idealnya individu dengan religiusitas tinggi menurut Glock dan Stark (dalam Zakiya, 2024) adalah individu yang secara holistik mengintegrasikan semua dimensi religiusitas dalam kehidupannya. Masyarakat Lohgung yang mayoritas beragama Islam, apabila memiliki religiusitas yang baik maka masyarakat tersebut akan menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama Islam. Keyakinan ini bukan hanya sekadar pengetahuan ketuhanan, tetapi diyakini dalam hati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan meyakini bahwa hidup mereka ada di bawah petunjuk Allah dan mengikuti prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman hidup. Namun terdapat individu yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan kondisi ideal tersebut. PD, salah satu informan mengatakan:

“Saya percaya bahwa dukun bisa menyembuhkan penyakit saya, karena sebelumnya saya sudah pernah membuktikannya sendiri, setelah beberapa jalan medis saya tempuh namun tetap saja penyakit yang saya alami tidak kunjung sembuh.” (PD/18092022).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PD memiliki keyakinan yang cenderung tinggi pada dukun disebabkan oleh pengalaman pribadinya. Usahnya dalam menempuh pengobatan medis kerap tidak membuahkan hasil. Akhirnya PD beralih ke pengobatan non medis, dalam hal ini adalah pengobatan oleh dukun.

Jika ditinjau dengan kacamata religiusitas, dapat diketahui bahwa PD kurang memiliki keyakinan terhadap ajaran agamanya. Memang hal tersebut disebabkan oleh pengalaman pribadi yang kuat, namun Islam, mengajarkan untuk selalu mengingat bahwa kesembuhan sejati datang dari Allah. Pengobatan bisa menggunakan cara-cara yang sesuai dengan syariat, namun harus tetap berhati-hati jika pengobatan tersebut melibatkan praktik yang bisa merusak aqidah atau iman. Selain PD, terdapat juga informan BL yang mengatakan:

“Baik dokter maupun dukun kan sebenarnya sama, keduanya memungkinkan untuk membawa kesembuhan bagi saya. Saya ya tetap percaya kalau Allah yang memberikan kesembuhan, tapi kan ada perantaranya lewat dokter maupun dukun ini didapatkan sebuah kesembuhan” (BL/17092022).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa BL tetap percaya terhadap Allah yang memberikan kesembuhan, meskipun BL menggunakan jasa pengobatan dukun. Hal tersebut dapat diartikan bahwa BL cenderung memiliki religiusitas yang rendah karena masih percaya dengan pengobatan dukun. Seseorang dengan religiusitas yang lebih tinggi dan pengetahuan agama yang mendalam kemungkinan akan lebih mendukung penggunaan dokter sebagai saluran sah kesembuhan, sementara praktik perdukunan bisa dianggap problematis atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama islam, terutama jika ritual atau pendekatan yang digunakan oleh dukun tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang diyakini.

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang ingin terhindar dari gangguan kesehatan, dan saat sakit, mereka biasanya mencari pengobatan, baik medis maupun non medis. Pengobatan medis dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional, sedangkan pengobatan non medis dilakukan berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan lokal, dengan banyak yang melibatkan unsur magis.

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap pengobatan non medis cukup tinggi. Menurut penelitian, banyak yang percaya pada pengobatan non medis, bahkan beberapa daerah di Indonesia masih mempertahankan praktik ini. Masyarakat di daerah seperti Lamongan, Jawa Timur, masih aktif menggunakan jasa dukun sebagai alternatif penyembuhan. Dukun, yang memiliki keahlian dalam tenaga magis, diakui sebagai penyembuh dalam tradisi masyarakat, meskipun sering dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan agama atau dianggap kuno oleh sebagian kalangan.

Banyak individu yang lebih memilih berobat ke dukun ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil. Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti pengalaman pribadi dan biaya pengobatan yang lebih murah, juga mempengaruhi keputusan untuk mencari bantuan dari dukun. Beberapa individu bahkan meyakini

bahwa pengobatan medis dan dukun memiliki efek yang serupa, tergantung pada kepercayaan mereka terhadap pengobatannya.

Namun, dalam konteks agama Islam, praktik perdukunan sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan bahwa kesembuhan hanya berasal dari Allah SWT. Islam mengajarkan agar umatnya tidak bergantung pada kekuatan selain Allah dalam mencari kesembuhan. Praktik perdukunan yang melibatkan unsur magis atau gaib dapat mengarah pada penyimpangan aqidah, yang dianggap sebagai dosa besar dalam Islam.

Religiusitas, yang mencakup keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual, sangat memengaruhi keputusan individu dalam memilih pengobatan. Individu dengan religiusitas yang tinggi lebih cenderung mengandalkan pengobatan medis konvensional dan meyakini bahwa Allah-lah yang memberikan kesembuhan. Sebaliknya, individu dengan religiusitas yang lebih rendah mungkin lebih terbuka terhadap pengobatan dukun, meskipun ini bisa menimbulkan konflik dengan keyakinan agama mereka.

Secara keseluruhan, meskipun pengobatan non medis dan medis memiliki tempatnya dalam masyarakat Indonesia, keputusan untuk menggunakan jasa dukun sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan keyakinan individu, yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan agar kesembuhan hanya bergantung pada Allah.

Melihat dari beberapa uraian dan temuan yang telah dijelaskan di atas religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang beragama, termasuk dalam menghadapi masalah kesehatan. Dalam masyarakat tertentu, khususnya di Brondong yang mayoritas beragama Islam, masih terdapat praktik penggunaan jasa dukun dalam upaya penyembuhan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena di satu sisi, ajaran Islam menekankan pentingnya ikhtiar medis yang berbasis ilmu pengetahuan, sementara di sisi lain, praktik perdukunan masih menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tingkat religiusitas pasien pengguna jasa dukun serta bagaimana mereka memaknai praktik tersebut dalam kehidupan beragama mereka. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Religiusitas

Pasien Pengguna Jasa Dukun Penyembuh Kesehatan (Studi pada Masyarakat Desa Lohgung, Kecamatan Brondong)”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Pengaruh Praktek Tabib atau Dukun terhadap Kehidupan Beragama” oleh Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri (2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yakni praktek pengobatan non medis yang termasuk ke dalam praktek pengobatan tradisional yang sudah sejak lama dikenal masyarakat secara turun temurun dimana terdapat individu yang berprofesi membantu mengobati orang sakit. Mengenai pelaksanaan pengobatannya tidak menggunakan cara-cara medis pada umumnya, tetapi menggunakan cara-cara penyembuhan yang menggunakan mantra-mantra, jampi-jampi atau doa-doa yang bersumber dari Al Qur'an disertai syarat-syarat tertentu seperti, adanya alat-alat yang harus disediakan, seperti air putih, sesajen, dan bunga 7 rupa. Praktek pengobatan alternatif dukun masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, bukan hanya karena minimnya sarana pelayanan kesehatan formal yang terjangkau oleh masyarakat, Tetapi lebih karena disebabkan oleh faktor sosial budaya masyarakat tersebut. Pengobatan melalui tabib atau dukun menimbulkan pengaruh bagi masyarakat Pertama, pengaruh positif yaitu timbulnya keyakinan masyarakat bahwa tabib atau dukun adalah sebuah tradisi secara turun temurun dari nenek moyang dahulu yang harus dilestarikan karena tabib atau dukun dapat membantu masyarakat dalam usaha untuk kesembuhan dan karena faktor ekonomi. Kedua, pengaruh negatif yaitu terjadinya kebiasaan mendatangi tabib atau dukun dari pada ke dokter karena masyarakat terlalu mempercayai tabib atau dukun sebagai penolong dalam masalah yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap agama dan bisa bertentangan dengan nilai agama. Boleh saja menggunakan jasa tabib atau dukun, tetapi yang tidak ada unsur mistisnya atau memakai kekuatan gaib. Terdapat kaitan yang cukup jelas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu kesamaan yang terlihat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada

fenomena yang melatarbelakangi dilakukannya sebuah penelitian yakni adanya kepercayaan individu pada jasa dukun yang dapat menyembuhkan kesehatan dan sama-sama menggunakan pendekatan studi lapangan. Namun terdapat juga perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan lapangan sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi kasus.

Penelitian sebelumnya berjudul “Negosiasi Identitas Budaya dan Identitas Religius pada Perempuan Muslim Jawa Pengguna Jasa Dukun” yang ditulis oleh Adissa Indriana Putri dan Nurchayati (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dimana menggunakan Informan muslimah jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan muslim yang menggunakan jasa dukun mengalami kontradiksi identitas yaitu identitas sebagai muslim dan identitas Jawa pengguna jasa dukun. Kondisi tersebut mengakibatkan menyebabkan mereka mengalami *cognitive dissonance*. Alasan perempuan muslim Jawa mempertahankan perilaku menggunakan dukun yaitu karena merasa memiliki banyak keterbatasan yang akhirnya mendorong mereka mengerahkan segala cara untuk *survive* dari keadaannya, yaitu dengan menggunakan jasa dukun. Perilaku penggunaan dukun juga didasari oleh faktor pendorong, yaitu adanya dorongan dari lingkungan sosial Informan, adanya reward berupa rasa terbantu oleh jasa dukun, dan adanya faktor spiritualitas yang rendah. Pada penelitian sebelumnya, Informan yang dipilih adalah muslimah jawa yang menggunakan jasa dukun untuk berbagai kebutuhan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada individu beragama islam yang menggunakan jasa dukun sebagai penyembuh kesehatan.

Penelitian sebelumnya memiliki judul “Relasi Agama, Magi, Sais dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan” yang ditulis oleh Juhana Nasrudin (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat masih menggunakan sistem pengobatan tradisional. Tetapi walaupun demikian kehadiran pengobatan modern yang didasarkan pada sains sudah dimanfaatkan pula oleh masyarakat pedesaan seperti dengan keberadaan puskesmas di desa-desa yang merupakan cabang pembantu bagi Puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan. Selain itu, praktek pengobatan tradisional dalam prakteknya menggunakan unsur

magi, dan agama, hal tersebut dikarenakan keterbatasan pemahaman atau pendidikan dan ekonomi masyarakat dalam hal pencarian. Sehingga masyarakat lebih praktis menggunakan jasa pengobat tradisional dalam pencarian pengobatannya. Terdapat kesamaan yang terlihat dari penelitian terdahulu yakni penggunaan metode penelitian kualitatif. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini yakni penggunaan pendekatan penelitian dimana sebelumnya menggunakan studi lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana gambaran religiusitas pasien pengguna jasa dukun penyembuh kesehatan?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran religiusitas pasien pengguna jasa dukun penyembuh kesehatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman dalam bidang psikologi agama, khususnya terkait bagaimana tingkat religiusitas individu memengaruhi pilihan mereka dalam mencari bantuan penyembuhan. Ini membantu memperluas konsep religiusitas ke dalam konteks praktik spiritual dukun penyembuh.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengguna Jasa Dukun

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang gambaran religiusitas pasien pengguna jasa dukun penyembuh, sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika ingin memilih jasa pengobatan dengan tetap memperhatikan syari'at agama yang dianut.

b. Bagi Keluarga Informan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu keluarga Informan dalam memahami gambaran religiusitas Informan setelah menggunakan jasa dukun penyembuh. Lantas diharapkan keluarga memberikan pertimbangan kepada Informan dalam memilih upaya penyembuhan yang sesuai dengan ajaran yang dianut dan bersifat ilmiah.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman gambaran religiusitas pengguna jasa dukun penyembuh, sehingga mengurangi stigma tanpa dasar terhadap individu yang masih menggunakan jasa dukun penyembuh. Yang diharapkan membantu masyarakat lebih bijak dalam menyikapi pengobatan alternatif dukun penyembuh, dengan pendekatan yang edukatif, bukan konfrontatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu menjadi sumber referensi dan bahan kajian keilmuan psikologi serta memperkaya kajian psikologi religius dan budaya.